

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dengan sifat teologisnya senantiasa mengupayakan diri untuk menjadi pemeluk agama yang taat. Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk menuju cita-cita tersebut. Salah satu upaya adalah mengikuti kegiatan dakwah. Dakwah termasuk dalam kegiatan keagamaan dan menjadi salah satu sarana komunikasi antara penyampai dakwah dengan penerima dakwah untuk menuju rida Tuhan Yang Mahakuasa. Pada dasarnya kegiatan dakwah bukan hanya milik satu agama sehingga semua agama dan pemeluknya memiliki kewajiban berdakwah dan berhak menerima dakwah. Dengan demikian dakwah dapat dimaknai sebagai proses atau cara.

Sebagai agama terakhir yang diturunkan melalui nabi terakhir, Islam memiliki sejarah panjang dalam berdakwah. Sejarah tersebut menunjukkan bahwa dalam berdakwah tidak berhenti ketika penduduk sebuah wilayah telah menganut agama tersebut. Dakwah terus dilakukan agar agama dapat berkembang menyebar ke wilayah-wilayah lain. Setelahnya dakwah terus dilakukan sepanjang zaman dengan berbagai tujuan. Dalam dakwah terdapat berbagai komponen antara lain, penyampai/penyeru dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, dan lain-lain. Secara khusus Islam mengistilahkan dai kepada penyampai/penyeru dakwah sedangkan penerima dakwah diistilahkan *mad'u*¹. Dengan mengacu pada penjelasan tersebut perlu ditetapkan makna dakwah. Adapun tinjauan secara

¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Tanpa kota Terbit: Qiara Media), hlm.6.

leksikal, kata dakwah memiliki banyak arti, antara lain mengajak, menyeru, melarang².

Kegiatan dakwah mengalami perkembangan yang sangat pesat apabila ditinjau dari berbagai aspek seperti metode, strategi, media, pendekatan, etika, retorika, dan sebagainya. Perkembangan tersebut terjadi di dalam dan luar negeri. Beberapa penelitian tentang dakwah di dalam negeri antara lain dilakukan oleh Mahmudin³, Fajrie⁴, Mansur⁵, Dalinur⁶, Millie⁷, Sodik⁸, Hasanah⁹. Adapun penelitian tentang Islam dan dakwah yang dilakukan peneliti asing pada 2022 antara lain oleh Al-Zaman,¹⁰ Zaid dan kawan-kawan.¹¹

² Ibid., hlm. 2

³ Mahmuddin, Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No.1, Juni 2013: 101-113. <https://journal3.uin-lauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/317>

⁴ Mahfudlah Fajrie, Metode dan Strategi Dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak, An-Nida, *Jurnal Komunikasi Islam*. <http://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/view/171>

⁵ Mansur, Dakwah Kultural: Strategi Dakwah dalam Mengakomodasi Ritual Posasiq Mandar di Kelurahan Bungkutoko, Sulawesi Tenggara, *al-Izzah*, Vol. 10, No. 2, November 2015. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2175>

⁶ M. Nur, Dalinur, Metode Dakwah Rasulullah saw. kepada Golongan Non-Muslim di Madinah, Wardah, Vol.18, No. 1, 2017. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1434>.

⁷ Julian Millie, *Hearing Allah's Call: Preaching and Performance in Indonesian Islam*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 2017). [https://scholar.google.com/scholar?q=related:cU1EiOuulhsJ:scholar.google.com/&scioq=+Julian+Millie,+Hearing+Allah%E2%80%99s+Call:+Preaching+and+Performance+in+Indonesian+Islam,++\(Ithaca+and+London:+Cornell+University+Press,+2017\).&hl=en&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=related:cU1EiOuulhsJ:scholar.google.com/&scioq=+Julian+Millie,+Hearing+Allah%E2%80%99s+Call:+Preaching+and+Performance+in+Indonesian+Islam,++(Ithaca+and+London:+Cornell+University+Press,+2017).&hl=en&as_sdt=0,5)

⁸ Abror Sodik, Muhammad Wakhid Musthofa, Strategi Penyebaran Agama-Agama di Indonesia, dari Pra Hingga Era Modern dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika, *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Dakwah Islam*, Vol. 15, No. 1, 2018. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1296>

⁹ Umdatul Hasanah, Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 10, Nomor 02, Desember 2020. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/729>

¹⁰ Md. Sayeed Al-Zaman, Social Mediatization of Religion: Islamic videos on YouTube, dalam jurnal Heliyon, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>.

¹¹ Bouziane Zaid, Jana Fedke, Don Donghee Shin, Abdelmal El Kadaoussi, Mohammed Ibahrine, Digital Islam an Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practice, *Religions* 13: 355. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/4/335>.

Perkembangan dakwah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan terutama dalam skala nasional terkait dengan sarana atau mediana. Misalnya, dakwah yang semula secara nasional dapat dikonsumsi melalui media radio dan televisi oleh masyarakat Indonesia mengalami penurunan. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan kawan-kawan yang menunjukkan bahwa pengakses media radio mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Data yang didapatkan tinggal 13,31% responden yang masih mengakses radio. Untuk itu, saat ini radio sebagai media dakwah terus berusaha mempertahankan eksistensinya meskipun dahulu radio sebagai media dakwah yang paling diminati. Belum lagi bermunculan berbagai media digital yang menjadi sarana penunjang kehidupan manusia hampir di semua bidang menjadikan radio semakin ditinggalkan.¹² Selain media, materi dakwah, penyampai dakwah pun menjadi pertimbangan pilihan bagi *mad'u* untuk dapat mengakses kegiatan dakwah

Pada awal perkembangan dakwah di media sosial, televisi menjadi primadona sebagai media dakwah sehingga banyak melahirkan para dai dari berbagai kalangan sebagaimana tulisan Burhani.¹³ Tema-tema dakwah yang disampaikan oleh Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, Jeffri Al-Bukhari, dan Yusuf Mansur sebagaimana disebut sebagai “Muslim Televangelists” oleh Burhani mengarah kepada tujuan dakwah yang sesungguhnya.

¹² Mustofa Hilmi, Strategi Komunikasi Radio Komunitas Pendidikan dan Dakwah dalam Mempertahankan Eksistensi di Kota Semarang. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/1623>

¹³ Ahmad Najib Burhani, Muslim Televangelist in the Making: Conversion Narratives and the Constuction of Religious Authority, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/muwo.12327>

Selanjutnya kemunculan media dakwah seperti *instagram, facebook, YouTube, telegram, podcast*, dan lain-lain dalam ruang digital menggantikan posisi televisi sebagai media dakwah.¹⁴ Ruang digital selain memberikan manfaat juga memunculkan permasalahan karena sulit untuk membatasi ruang geraknya. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. memberikan informasi bahwa media tersebut dapat memicu terjadinya degradasi moral.¹⁵ Hal tersebut dapat pula dialami dalam bidang dakwah. Permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain kebebasan dai dalam menyampaikan materi; kebebasan *mad'u* dalam merespon atau mengomentari materi dakwah yang disampaikan oleh para dai. Di samping itu, materi dakwah yang disampaikan oleh para dai pada kelompok tertentu ditengarai juga memicu memunculkan konflik.

Konflik yang ditimbulkan oleh dakwah salah satunya dengan mengangkat materi yang terkait dengan keberagaman di Indonesia. Sangat disadari bahwa keragaman ras, agama, budaya, bahasa, dan status sosial di Indonesia sering mengalami benturan dan ini menjadi ladang dakwah bagi kelompok tertentu untuk menghidupkan politik identitas melalui media-media baru tersebut.¹⁶ Banyak media yang dijadikan sarana untuk memperkenalkan dan melegitimasi aliran atau paham keagamaan baru yang cenderung membenturkan agama dengan

¹⁴Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol.13,No 1 <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>
<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

¹⁵ Syarifah Nur Aini, Bintang Auliya Qurrota A'yun, Eugenius Damar Pradipta, Awanis Akalili, Febriansyah Kulau, Analisis Retorika Visual pada Konten Youtube Kanal *skinnyindonesian24* dengan Judul "YouTube lebih dari tv", <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/40433>.

¹⁶ Ibid., Wildani Hefni...

keragaman yang lain. Akibatnya, bermunculan kelompok-kelompok garis keras yang cenderung menyebarkan politisasi agama dan menjual emosi umat.¹⁷

Politisasi agama, emosi umat, perpecahan, ujaran kebencian harus diakhiri minimal berkurang terutama pada ruang digital yang dikemas dalam dakwah. Pada dasarnya siapa pun memiliki kewajiban untuk mencegah hal tersebut agar tidak terjadi. Namun tanpa adanya kebijakan atau regulasi dari pemimpin negeri, kewajiban yang dilakukan tidak ada efek yang berarti. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama tepatnya tanggal 18 Oktober 2019 melalui RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024¹⁸. Sebelumnya, RPJMN tersebut dikukuhkan melalui Perpres Nomor 18 Tahun 2020 pada 17 Januari 2020. Perpres tersebut memuat program moderasi beragama. Tujuan pemuatan program tersebut untuk menjadikan moderasi beragama sebagai modal sosial mendasar untuk membangun bangsa¹⁹. Dengan demikian, untuk membangun bangsa Indonesia dalam sektor apa pun harus didasari semangat moderasi beragama. Selanjutnya RPJMN tersebut digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menyusun Peta Jalan (Road Map) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024. Sebagai tindak lanjut dari RPJMN tersebut dikeluarkan pula Perpres Nomor 12 Tahun 2023 bagian

¹⁷ Noor Achmad, Politisasi Agama di Era Digital dan Penanganannya, <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/2437>.

¹⁸<https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjm-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82>.

¹⁹ <https://kemenag.go.id/opini/ahlan-wa-sahlan-badan-moderasi-beragama-zng0rf>

kesebelas tentang Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.²⁰

Selain personal di Kementerian Agama, terdapat beberapa ulama dan para dai yang terpanggil untuk menyuarakan bagaimana seharusnya kehidupan beragama di Indonesia. Namun demikian, tidak semua materi yang tersampaikan mendapat respon positif. Hal tersebut dapat dilihat dalam dakwah yang disampaikan secara tidak langsung yakni melalui berbagai media digital. YouTube sebagai salah satu ruang digital yang banyak digunakan untuk menyampaikan dakwah juga berperan dalam mengarahkan umat agar hidup secara moderat dalam beragama. Namun demikian, tidak semua dai mendukung program moderasi beragama. Terdapat beberapa dai yang berdakwah menolak program moderasi beragama sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Albana²¹. Dari realitas ini dapat diketahui bagaimana seharusnya program ini dijalankan di Indonesia, kepada siapa dan untuk apa. Penolakan atau katidaksetujuan tersebut dapat dilihat melalui komentar *mad'u* dalam YouTube yang mengunggah dakwah moderasi beragama. Untuk itu, dakwah dengan mengetahui identitas para *mad'u* menjadi prioritas karena hal tersebut dapat digunakan untuk menjadi salah satu indikator keberhasilan dakwah.

Penelitian yang bertema moderasi beragama melalui media digital telah banyak dilakukan. Misalnya tentang pendidikan moderasi beragama; menumbuhkan perilaku moderasi beragama; peran lembaga pendidikan dalam moderasi beragama dan lain-lain. Penelitian-penelitian-penelitian tersebut

²⁰ Ibid.,

²¹Hasan Albana, Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/3791/0>

antara lain telah dilakukan oleh Sutrisno²², Rizkiyah dan Istiani²³. Penelitian-penelitian tersebut lebih mengarah pada jenis penelitian lapangan, tempat penelitian, informan, responden yang terbatas, pendekatan, teori, paradigma penelitian dan sebagainya. Penelitian tentang penggunaan YouTube sebagai media dakwah juga telah banyak dilakukan. Demikian pula penelitian tentang komentar di YouTube yang antara lain dilakukan oleh Harpizon dkk²⁴, Waristha²⁵. Namun objek penelitian yang berasal dari komentar *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube, belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Apalagi penelitian yang bertujuan untuk mengetahui identitas dan ideologi keagamaan para *mad'u*.

Dakwah moderasi beragama melalui media digital juga telah banyak dilakukan seperti penelitian Angga Teguh Prastyo, Isna Nurul Inayati²⁶, Ican Mandala, Doli Witro, Juraidi Juraidi.²⁷ Demikian pula penelitian tentang moderasi beragama di YouTube. Adapun penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kalaupun ada kesamaan tidak semua komponen dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini

²² Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>

²³ Tahtimur Rizkiyah, Nurul Istiani, Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia, <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/127>

²⁴ Habibi al-Rasyid Harpizon dkk., Analisis Sentimen Komentar di Youtube tentang Ceramah Ustaz Abdul Somad Menggunakan Algoritma Naïve Bayes, <http://repository.uin-suska.ac.id/59746/>

²⁵ Puri Noor Waristha, Makian dalam Video Klip Smash di Youtube (Kajian Prgamayik), https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/456

²⁶ Angga Teguh Prastyo, Isna Nurul Inayati, Implementasi Budaya Literasi Digital untuk Menguatkan Modersi Beragama bagi Santri (Studi Kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *INCARE (Internatioanl Journal of Educational Resource)*. Volume 02, Number 06April2022, <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>

²⁷ Ican Mandala, Doli Witro, Juraidi Juraidi, Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi, *Jurnal Bimas Islam* Vol 17 No. 1 Website: jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009 .

bukan meneliti dakwah moderasi beragama, tetapi meneliti komentar yang disampaikan oleh para *mad'u* dakwah moderasi beragama melalui media YouTube. Melalui komentar yang disampaikan oleh para *mad'u* akan diketahui identitas sosial dan ideologi keagamaannya. *Mad'u* dalam dakwah moderasi beragama di YouTube merupakan person yang tidak terbatas pada satu daerah, profesi, pendidikan, agama, dan ras. Dengan keanekaragaman latar belakang tersebut akan melahirkan beragam komentar yang berupa persetujuan, penolakan, cacian, ejekan, dan lain-lain. Unsur dominan dalam komentar tersebut adalah penggunaan bahasa dan perangkat-perangkatnya yang digunakan oleh para *mad'u*. Salah satu perangkat bahasa yang diteliti adalah kosakata-kosakata yang digunakan para *mad'u*.

Komentar-komentar *mad'u* merupakan produk bahasa yang tidak lahir begitu saja, ia bukan sekadar kalimat, melainkan wacana atau diskursus. Peneliti menyebutkan komentar dalam *platform* YouTube merupakan sebuah wacana kritis dengan mengacu pada pendapat Ratnaningsih yang menyatakan bahwa wacana adalah tulisan kritis yang dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan penulisnya²⁸. Komentar yang disampaikan oleh para *mad'u* memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga komentar tersebut dapat dikategorikan sebagai wacana. Dengan demikian, komentar tidak hanya dipersepsi sebagai peran dan fungsinya saja, tetapi memuat tujuan, latar belakang pengetahuan keagamaan dan kehidupannya. Sebagaimana Ratnaningsih menyebut hal tersebut

²⁸ Dewi Ratnaningsih, Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi, (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kota Bumi, 2019), hlm., 2. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/16/1/Buku%20%20Analisis%20Wacana%20Kritis%20%28%20Teori%20dan%20Implementasi%29.pdf>, hlm., 2

sebagai pengaruh dari kognisi dan lingkungan tertentu pembuat teks²⁹. Dari latar belakang keagamaan ini setidaknya akan dapat diketahui ideologi keagamaan yang dianut oleh para *mad'u*.

Selanjutnya sebuah analisis wacana diperlukan untuk mengungkapkan makna komentar *mad'u* sehingga ditemukan identitas dan ideologi keagamaannya. Pada dasarnya Program Moderasi Beragama adalah produk pemerintah yang perlu dikaji sebagai produk “kekuasaan”. Namun demikian, bagaimana program tersebut dalam sudut pandang masyarakat Indonesia? Komentar para *mad'u* sebagai bagian masyarakat Indonesia menunjukkan tanggapan kritis terhadap program tersebut. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar dapat digunakan sebagai salah satu sarana monitoring dan evaluasi terhadap program tersebut. Komentar para *mad'u* terhadap materi dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube merupakan wacana kritis yang perlu dianalisis agar dapat diketahui identitas dan ideologi keagamaan para *mad'u* melalui teori identitas dan analisis wacana kritis.

Terdapat beberapa teori analisis wacana seperti model Wodak, Teun Van Dijk, Sara Mills dan lainnya. Pada penelitian ini akan digunakan teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough yang selanjutnya disebut ‘Analisis Wacana Kritis’. Digunakannya teori tersebut didasarkan pada konsep teori yang bertujuan mengungkap penggunaan bahasa sebagai praksis sosial. Penggunaan bahasa para *mad'u* dalam mengomentari dakwah moderasi beragama merupakan tindakan (praksis) sosial yang dilatarbelaking oleh

²⁹ Ibid., hlm.3

pemahaman keagamaan para *mad'u*. Terdapat tiga bagian analisis wacana kritis Fairclough yang digunakan untuk menganalisis wacana. Dalam penelitian ini digunakan analisis bagian pertama khususnya pada pendayaan kosakata. Analisis tersebut mampu untuk menentukan identitas keagamaan dan ideologi *mad'u*.

Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis (selanjutnya disebut AWK) terhadap teks terutama di ruang digital sudah banyak dilakukan oleh para peneliti seperti Esposito dan Sinatora (2021)³⁰. Dalam penelitiannya Esposito dan Sinatora mengonsep tentang pencerminan digital para feminis Arab kontemporer di Levant. Temuannya mengungkapkan adanya interaksi yang kompleks antara representasi diri melalui ruang digital dengan resistensi lokal dan jaringan transregional wanita Levantine. Penelitian teks yang berasal dari ruang digital dengan AWK juga dilakukan oleh al Rawe dan Ali (2022)³¹. Penelitian tersebut menganalisis pidato Frances Haugen tentang dampak aplikasi instagram terhadap kesehatan remaja. Melalui AWK disimpulkan bahwa sebagian besar pidato Haugen menyiratkan adanya penggunaan aspek bahasa yang melanggar norma sosial. Selain itu, aspek bahasa yang digunakan Haugen menunjukkan adanya otoritas dan superioritasnya terhadap mitra tutur.

Penelitian dengan AWK di dalam negeri dengan objek penelitian komentar di media digital juga telah banyak dilakukan antara lain oleh Ayuningrum³².

³⁰ Eleonora Esposito & Franseco L. Sinatora, Social media discourses of feminist protest from the Arab Levant: digital mirroring and transregional dialogue, dalam jurnal Critical Discourses Studies, <https://doi.org/10.1080/17405904.2021.1999291>

³¹ Marwah Firas Abdullah Al-Rawe dan Shurooq Abboodi Ali, A Critical Discourse Analysis of Facebook Whistleblower Frances Haugen's Speech. <https://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/314>

³² Nara Garini Ayuningrum, Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media Sosial Twitter Laki-laki Berekspresi Gender Feminin, Jurnal Wanita dan Keluarga. <https://journal.ugm.ac.id/v3/pswk/article/view/3620>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui AWK ditemukan 3 wacana besar yaitu wacana cantik = perempuan, wacana objektivikasi, stigma dan stereotip. Temuan lain didapatkan bahwa siapa saja dapat mengalami kekerasan gender berbasis *online* dalam berbagai bentuk. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan kawan-kawan yang menghasilkan representasi citra positif Presiden Joko Widodo dalam menyikapi kasus covid-19 varian omicron. Proses produksi teks dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi di Indonesia sehingga dapat dijadikan informasi bagi masyarakat menghadapi virus covid-19 varian omicron.

Media sosial telah menyediakan berbagai ruang digital antara lain ruang komentar di YouTube. Ruang tersebut menghasilkan wacana yang bisa dikritisi dan bukan suatu hal yang tidak layak diteliti. Kemunculan siberteks (*cybertext* teks di ruang digital) menjadikan semua teks di ruang digital dapat dijadikan sebagai wacana yang dapat dikritisi³³. Teks dalam komentar YouTube yang berasal dari materi dakwah tentang moderasi beragama menjadi fokus yang diteliti dalam penelitian ini. Komentar *mad'u* yang akan diteliti berasal dari berbagai kalangan dan akan dibongkar berdasarkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, diskriminasi atas dasar ras, gender, agama dan sebagainya sebagaimana tujuan analisis wacana kritis pada umumnya.

YouTube sebagai sarana dan media dakwah bukan hal yang baru digunakan. Media tersebut dapat dibuat secara kelompok atau perorangan dan mudah diakses oleh siapa pun. Tayangan dakwah dalam YouTube pada umumnya berasal dari

³³ R. Kunjana Rahardi, Konteks Siberteks dalam Pragmatik Edukasional Berperspektif Multimodal, <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/download/3805/1732/13570>

video yang kemudian diunggah melalui YouTube sehingga dapat dikategorikan video Islami. Tayangan dakwah melalui media ini terus meningkat jumlahnya setiap tahun sebagaimana diteliti oleh Al Zaman. Penelitiannya terhadap 73.120 video Islami pada tahun 2021-2022 menunjukkan adanya dua kali peningkatan yakni 6,04% menjadi 13,11%. Selain itu, pengamatan terhadap pengguna yang menonton video tersebut melalui komentar dan suka lebih cenderung menyukai daripada tidak menyukai³⁴. Al Zaman menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitiannya mengenai media yang juga populer digunakan sebagai sarana dakwah adalah *facebook* dan *instagram*. Media-media tersebut digunakan sebagai sarana memelajari dakwah Islam oleh masyarakat terutama di dua negara Muslim Asia Tenggara, yakni Malaysia dan Indonesia. Pada akhir penjelasannya Al Zaman menyampaikan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap dakwah Islam.³⁵

Sebagaimana telah disampaikan, bahwa penelitian ini akan meneliti komentar *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube yang dibatasi tahun dan materinya. Video-video dakwah yang diteliti mengandung materi moderasi beragama yang mulai diunggah tahun 2019 sebagaimana dicanangkan sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun batas akhir tayangan dakwah moderasi beragama pada awal Mei 2023. Pembatasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pemerolehan data penelitian. Namun demikian, komentar bukan satu-satunya elemen komunikasi dalam dakwah di YouTube. Elemen-elemen seperti

³⁴ Ibid., Md. Sayeed Al-Zaman, *Social Mediatization of Religion: Islamic videos...*

³⁵ Ibid.,

durasi, *view*, *subscribe*, *like*, *dislike*, komentar, emoji, dan sebagainya tentunya tidak diabaikan begitu saja dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Pemahaman moderasi beragama menjadi kajian penting di negara multikultural seperti Indonesia. Keragaman agama, ras, status sosial, budaya, bahasa sering memunculkan konflik dan kekerasan.³⁶ Kemunculan-kemunculan tersebut tentunya ada informasi yang memicunya. Salah satu pemicu adalah dakwah dari media digital (YouTube) yang memengaruhi para konsumen dakwah untuk berbuat kekerasan baik langsung maupun tidak langsung.³⁷ Untuk mengurangnya harus diimbangi dengan dakwah yang menyejukkan dan memahamkan tentang sikap moderat yang penting ditanamkan kepada seluruh rakyat Indonesia.

Dakwah tentang moderasi beragama melalui YouTube yang disampaikan oleh para dai seperti Hakim³⁸, Quraish³⁹, Fuady⁴⁰, Al Hadar⁴¹, dan lain-lain berisi penjelasan, ajakan tentang sikap hidup beragama secara moderat. Dakwah dengan tema tersebut mendapat sambutan dari para *mad'u* dalam kolom komentar di YouTube. Bagaimanakah para *mad'u* mengomentari dakwah tersebut dapat dilihat dalam video yang ditayangkan di YouTube. Komentar tersebut menarik untuk diteliti sebagai praksis para *mad'u*. Berdasarkan materi dakwah moderasi beragama Aswaja yang diikutinya, *mad'u* menilai dakwah

³⁶ Edi Junaedi, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/414>

³⁷ Ibid., Hasan Albana, Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram....

³⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=rNV-vTGgBLQ>

³⁹ https://www.youtube.com/watch?v=jri_8ZZjgQk

⁴⁰ https://www.youtube.com/watch?v=W_IS182AhVM

⁴¹ <https://www.youtube.com/watch?v=AqqTWi2iBFE>

moderasi beragama di YouTube yang disampaikan oleh para dai dalam bentuk komentar. Penilaian tersebut merupakan perspektif para *mad'u*. Berdasarkan komentar perspektif tersebut akan diketahui identitas dan paham/ideologi keagamaan *mad'u* melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Identitas para *mad'u* merupakan hal penting diidentifikasi dalam berdakwah karena merupakan salah satu petunjuk keberadaannya sebagai warga masyarakat. Bukti identitas diri seseorang biasanya meliputi nama, tempat tanggal lahir, jenis kelamin, alamat, pekerjaan, agama, status perkawinan dan sebagainya sebagaimana tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP).⁴² Dengan tujuan untuk menemukan identitas sosial dan keagamaan *mad'u*, proses penelitian dan hasilnya dilaporkan dalam bentuk disertasi dengan judul “Analisis Wacana Kritis Identitas *Mad'u* Dakwah Moderasi Beragama Aswaja di YouTube”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana dipaparkan dalam konteks penelitian bahwa dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube mendapat respon (komentar) dari para *mad'u* dengan berbagai latar belakang sehingga memunculkan perspektif yang berbeda. Untuk itu, perlu diketahui mengapa komentar-komentar dengan perspektif tersebut disampaikan? Selain itu, agar penelitian ini lebih fokus pada tujuan utama, perlu ditetapkan fokusnya. Adapun fokus penelitian adalah merumuskan identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi

⁴² Henry S. Siswosoediro, Veronika Dian A., *Mengurus Surat Kependudukan (Identitas Diri)*, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=B8E6J-3uDVYC&oi=fnd&pg=PA7&dq=artikel+tentang+unsur+identitas+diri&ots=kMrtVAWQ4y&sig=uQTIzuQyIR3qUMuen9f5LcyTqsE>

beragama di YouTube. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana identitas sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube?
2. Bagaimana identitas ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube?
3. Bagaimana relasi kuasa antara identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas tujuan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Untuk merumuskan proposisi identitas sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari YouTube.
2. Untuk merumuskan proposisi identitas ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari YouTube.
3. Untuk merumuskan proposisi relasi kuasa antara identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari YouTube.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian sangat diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian yang akan dilakukan ini juga diharapkan dapat memberi kegunaan kepada siapa saja yang berkeinginan mengadakan penelitian

serupa atau yang lainnya. Kegunaan penelitian ini diharapkan juga dapat berguna secara teoretis dan praktis meskipun belum maksimal. Adapun kegunaan yang diharapkan pertama kali adalah kegunaan teoretis.

1. Kegunaan teoretis

Meskipun penelitian ini belum dapat menemukan sebuah teori, kontribusi penelitian dengan menggunakan teori AWK ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya dalam menggunakan teori AWK. Lebih-lebih dengan objek penelitian berupa siberteks. AWK sebagai salah satu teori yang lahir dari perkembangan bahasa yang tidak hanya berada dalam wilayah linguistik murni. Bahasa yang sudah berubah menjadi salah satu alat “kekuasaan” yang keberadaannya harus disandingkan dengan teori yang dapat mengkritisinya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil suatu penelitian diharapkan memiliki kegunaan bagi beberapa pihak agar dapat dimanfaatkannya. Adapun pihak-pihak yang dapat mengambil manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut.

a. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan pesan atau komentar bagi siapa pun yang membaca hasil penelitian ini.. Identitas seseorang baik secara sosial maupun ideologi keagamaan berpengaruh terhadap apa yang disampaikan. Pesan yang disampaikan melalui bahasa secara bijak dan santun dapat mencerminkan identitas tersebut agar tidak memicu konflik dan perpecahan.

b. Pemangku kepentingan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan para pemangku kepentingan mampu merumuskan kebijakan-kebijakan dalam membatasi kegiatan- kegiatan dakwah di media sosial yang bertujuan memecah belah umat. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai strategi dalam dakwah moderasi beragama terutama dalam menentukan *mad'u*, metode dan media yang digunakan.

d. Peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya mampu menjadikan sebagai langkah awal penelitian untuk menuju penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam dalam kegiatan dakwah di media digital.

E. Penelitian Terdahulu

Guna mendapatkan gambaran tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti perlu menuliskan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut. Eid Al Yahya, dengan disertasi berjudul “*Moderation in the Kingdom of Saudi Arabia: An Analysis of ‘Pragmatist’ and ‘Puritanical’ Discourses*”. Disertasi yang ditulis pada tahun 2011 ini secara garis besar meneliti tentang kebangkitan moderasi di Arab Saudi khususnya dalam konteks keagamaan-politik Saudi. Kebangkitan tersebut merupakan usaha penyesuaian wacana terhadap perbedaan pendapat, persaingan politik, kesetaraan pluralisme, dan gender inklusif dengan konteks baru revolusi sosial.⁴³

Disertasi yang berjudul “Ideologi Gender Majalah Remaja (Analisis Wacana Kritis Ideologi Majalah Gadis)” (2013), ditulis oleh T.Titi Widaningsih. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Widaningsih tersebut untuk mengetahui 1)

⁴³ Eid Al Yahya, *Moderation in the Kingdom of Saudi Arabia: An Analysis of ‘Pragmatist’ and ‘Puritanical’* 2011. <https://ore.exeter.ac.uk/repository/handle/10036/3579>

realitas peran gender yang dijalankan oleh wanita pada majalah *Gadis*; 2) landasan ideologi gender yang digunakan sebagai konsep dasar majalah *Remaja Gadis*; 3) menjelaskan dominasi ideologi gender yang berada di belakang penerbitan majalah *Gadis*. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) terdapat beberapa realitas peran gender “remaja putri” yang dikonstruksi oleh majalah *Gadis*, yaitu peran produktif, peran domestik, dan peran ganda terutama peran sosialita; 2) ideologi gender yang digunakan oleh majalah *Gadis* adalah ideologi patriarki, ideologi ibuisme, dan ideologi umum; dan 3) dominasi ideologi gender yang berada di belakang penerbitan majalah *Gadis* adalah patriarki, *temperamnet*, *sex role*, egaliter, dan kosmopolit.⁴⁴

Penelitian berikutnya yang menggunakan AWK dilakukan oleh Mundi Rahayu. Disertasinya berjudul “*Reperesentasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood: Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood*” (2015). Rahayu membuat empat pertanyaan penelitian, yaitu 1) bagaimana identitas Muslim Arab direpresentasikan dalam ketiga film Hollywood tersebut?; 2) mengapa Muslim Arab direpresentasikan seperti tersebut di atas?; 3) bagaimana konteks sosial, budaya dan politik dari representasi tersebut?; dan 4) Ideologi apa yang dibangun dari representasi tersebut dan kepentingan apa yang direfleksikan? Berdasarkan tiga film Hollywood yang telah ditonton dan dikajinya, Rahayu menuliskan hasil penelitiannya sebagai berikut. *Pertama*, Muslim Arab direpresentasikan secara berbeda dalam wacana Muslim Barbar pada ketiga film.

⁴⁴ T. Titi Widaningsih, *Ideologi Gender Majalah Remaja (Analisis Wacana Kritis Ideologi Majalah Gadis)*, (Universitas Padjadjaran Bandung: 2013). <http://repository.usahid.ac.id/2643/1/Disertasi%2C%20Ideologi%20Gender%20Majalah%20Remaja%20-%20T.%20Titi%20Widaningsih.pdf>, diakses 9 Mei 2023, 01.05 WIB.

Kedua, konstruk identitas Muslim Arab dalam ketiga film dalam polaritas oposisi biner, Muslim baik - Muslim jahat, Muslim neoliberal – Muslim nasionalis, dan Muslim moderat – Muslim fanatik. *Ketiga*, ketiga film ini mendukung kokohnya stereotip perempuan Muslim Arab yang eksistensinya tidak terlihat. *Keempat*, secara keseluruhan simpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam era globalisasi pasca Perang Dingin, politik identitas sinema Hollywood menjadi lebih plural. Hollywood merepresentasikan diri sendiri dengan identitas diri dan sekaligus liyan yang ada dalam diri. Sementara Muslim Arab direpresentasikan dalam polaritas, yakni sebagai liyan yang menjadi bagian dari identitas diri Amerika dan liyan yang benar-benar asing.⁴⁵

“Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia: Analisis Wacana Kritis Fairclough” (2018) merupakan disertasi Sri Suciati yang penelitiannya digunakan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut ini, 1) bagaimanakah representasi politikus perempuan dalam pidato kampanye politikus perempuan Indonesia? 2) Bagaimanakah ideologi yang dibangun politikus perempuan dalam pidato kampanye politikus perempuan Indonesia? 3) Bagaimanakah makna ideologi yang dibangun politikus perempuan dalam pidato kampanye politikus perempuan Indonesia? Dalam penelitiannya Suciati mengumpulkan pidato kampanye politikus perempuan pada jelang pemilu dan pilgub. Melalui AWK, data yang telah terkumpul dianalisis dan hasil penelitian yang didapatkannya sebagai berikut, 1) politikus perempuan direpresentasi sebagai tokoh maskulin melalui penggunaan bahasa dengan karakteristik aktif, instruktif, dan interogatif; 2)

⁴⁵ Mundi Rahayu, Representasi Muslim Arab dalam Film-film Hollywood: Analisis Wacana Kritis *Muslim Other* dalam Sinema Hollywood. <http://repository.uin-malang.ac.id/1748/>, diakses 9 Mei 2023, 01.15 WIB.

ideologi yang dibangun politikus perempuan dalam pidato kampanye politikus perempuan yang diekspresikan melalui penggunaan kosakata dan gramatika adalah ideologi kekuasaan dan ideologi keterikatan politikus perempuan terhadap struktur; 3) makna ideologi yang dibangun politikus perempuan dalam pidato kampanye politikus perempuan Indonesia adalah bahwa secara sosiokultural politikus perempuan terhegemoni oleh dominasi ideologi patriarki yang tidak dirasakan sebagai suatu pemaksaan, dan tanpa terasa diterima sebagai sesuatu yang wajar, sebagai sesuatu yang sudah seharusnya demikian.⁴⁶

Penelitian yang menggunakan pendekatan AWK terhadap keberpihakan media kepada satu partai politik di Indonesia dituliseleh Muhammad Dahlan Abubakar dalam disertasi berjudul “Keberpihakan Media terhadap Berita Konflik Partai Golkar: Analisis Wacana Kritis” (2018). Berdasarkan struktur tiga dimensi dalam AWK Abubakar mengajukan tiga pertanyaan penelitiannya, sebagai berikut, 1) bagaimana struktur mikro, khususnya elemen semantik dalam mengungkapkan keberpihakan media terhadap berita konflik Partai Golkar? 2) Bagaimana praksis sosiokultural dapat mengungkapkan keberpihakan media terhadap berita konflik Partai Golkar? 3) Bagaimana perangkat framing dapat menjelaskan keberpihakan media terhadap berita konflik Partai Golkar? Didasarkan pada data berupa 81 teks berita yang telah terkumpul dan dianalisisnya, hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut, 1) melalui elemen semantik keberpihakan tiga media ditemukan pada seluruh variabel 24 teks berita (29,26 %); 2) dua puluh teks berita menunjukkan adanya 3 media terhadap tingkat keberpihakan ditemukan

⁴⁶ Sri Suciati, *Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia: Analisis Wacana Kritis Fairclough*. <http://lib.unnes.ac.id/40413/1/UPLOAD%20DISERTASI%20SRI%20SUCI.pdf> . Diakses 9 Mei 2023, 01.20 WIB.

pada seluruh praksis sosiokultural (24,69 %); 3) dua puluh enam teks berita dari 3 media pada elemen perangkat framing lebih dominan sebanyak 32,09 %.

Berikut ini penelitian terdahulu dalam bentuk artikel yang membahas tentang moderasi, komunikasi, AWK, media digital (YouTube), moderasi beragama dan lain-lain. Artikel yang membahas tentang penggunaan media digital oleh Muslim milenial misalnya, ditulis oleh Bouziane Zaid, dkk. dengan judul “*Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices*”. Artikel penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang penggunaan media digital yang sangat berpengaruh dalam kehidupan orang-orang muda (*influencer*). Apalagi pembahasan materi dalam dua konten instagam dan YouTube tersebut tentang agama dan otoritas. Para *influencer* lebih menginginkan pembahasan agama secara moderat bukan secara kuno dan tradisional sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa para *influencer* media sosial tersebut menantang otoritas agama tradisional dan menata kembali identitas Muslim berdasarkan gaya hidup global baru.⁴⁷

Komunikasi menjadi salah satu kajian pustaka dalam penelitian ini. Untuk itu, pembahasan tentang komunikasi peneliti anggap penting sebagai dasar untuk menyatakan bahwa dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi. Ahmad Tamrin Sikumbang, penelitiannya mengulas tentang teori komunikasi dengan judul “Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif)”,

⁴⁷ Bouziane Zaid, Jna Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, Mohammed Ibahrine, Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices”. *Religions* 2022, 13, 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>, <https://www.mdpi.com/journal/religions>

penelitian ini menjadi salah satu daftar rujukan bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman teori perspektif dalam komunikasi. Akhir tulisan ini menyimpulkan bahwa perspektif identik dengan teori yang memiliki fungsi menjelaskan dan memprediksi sesuatu dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang ilmu atau teori masing-masing.⁴⁸

Penelitian tentang *platform* YouTube sudah banyak dilakukan di antaranya oleh Syarifah Nur Aini dkk. Mereka meneliti tentang YouTube sebagai media sosial dengan judul “Analisis Retorika Visual pada Konten YouTube Kanal SkinnyIndonesian24 dengan judul ‘YouTube’ lebih dari TV. Penelitian ini mengkhususkan menganalisis pesan pada konten youtubers Kanal Skinnyindonesian24 dengan teori retorika. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya fakta negatif media YouTube.⁴⁹

Keberagaman *mad’u* juga menjadi hal penting dalam penelitian ini. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu tentang keberagaman *mad’u* didapatkan hasil antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Muhamad Irhamdi dengan judul “Keberagaman *Mad’u* sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah”. Fokus penelitian ini pada *mad’u* sebagai objek dakwah. Manfaat penelitian ini ditujukan kepada para dai. Dengan mengetahui keberagaman *mad’u* di Indonesia, para dai

⁴⁸ Ahmad Tamrin Sikumbang, Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif), 2017, *Journal Analytica Islamica*, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1270>

⁴⁹ Syarifah Nur Aini dkk. Analisis Retorika Visual pada Konten YouTube Kanal SkinnyIndonesian24 dengan judul ‘YouTube’ lebih dari TV , *Socia: Jurnal Ilmu*, 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/40433>

dapat menentukan, metode, strategi, media, pesan dakwah yang akan disampaikan kepada mad'u sehingga tujuan berdakwah para dai dapat tercapai.⁵⁰

Untuk memahami konsep moderasi beragama di ruang digital terdapat penelitian Wildani Hefni yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang.⁵¹

Artikel penelitian Elya Munfarida yang berjudul “Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough” menjadi salah satu referensi dalam penelitian ini. Kesimpulan tulisannya menyebutkan bahwa upaya Norman Fairclough dalam rangka menteorisasikan konsep wacana dengan cara memadukan tradisi linguistik, interpretatif dan sosiologi. Model diskursus (wacana) yang ditawarkannya memuat tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut dijadikan pijakan oleh peneliti untuk menganalisis data penelitian yang berbentuk komentar *mad'u*.⁵²

Artikel tentang radikalisme yang dirujuk dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Teguh Pratista dan Ari Ganjar Herdiansah dengan judul “Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis

⁵⁰ Muhamad Irhamdi, Keberagaman Mad'u sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah, Jurnal *MD*, 2019, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JMD/article/view/1711>

⁵¹ Ibid., Wildan Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital...

⁵² Elya Munfarida, Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2014, [ejournal.uinsaizu.ac.id https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/746](https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/746)

terhadap Narasi Menteri Agama tentang Radikalisme”. Artikel yang ditulis pada tahun 2022 ini didasarkan pada hasil penelitian tentang narasi Menteri Agama tentang radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskursus populisme Islam dalam narasi Gus Yaquut tidak dapat dipisahkan dengan upaya pemerintah dalam memberantas kelompok-kelompok radikal dan intoleran yang juga terkait perlawanan terhadap oposisi dari kelompok-kelompok Islam konservatif. Pada aspek lain, ditemukan bahwa narasi tersebut memiliki korelasi dengan kontestasi kepentingan antara kelompok Islam tradisional (Nahdlatul Ulama) yang cenderung dekat dengan koalisi pemerintah dengan kelompok-kelompok Islam yang menunjukkan sikap oposisi.⁵³

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan teologi keagamaan yang dapat digunakan sebagai kajian teori antara lain dilakukan oleh Ahmad Pihar, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan. Penelitiannya tentang “Pemikiran Khawarij dan Syiah” menunjukkan bahwa kedua aliran tersebut melalui kajian teologi klasik disebutkan sebagai aliran yang menyimpang dan berkembang di Indonesia.⁵⁴

Artikel khusus yang meneliti tentang “Islam sebagai Ideologi Gerakan”, ditulis oleh M. Taufiq Rahman. Tulisan tersebut membahas pengertian ideologi dan sejarahnya di Indonesia. Simpulannya bahwa apapun ideologi umat Islam

⁵³ Bagas Teguh Pratista, Ari Ganjar Herdiansah, Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Menteri Agama tentang Radikalisme, *Jurnal TAPIS* Vol. 18 No. 2 Juli—Desember 2022, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>

⁵⁴ Ahmad Pihar, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, “Pemikiran Khawarij dan Syiah” *Jurnal Mudabbir*, Vol. 1, No. 1, 2021, <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/84>

tidak boleh meninggalkan dua prinsip, yaitu bimbingan wahyu Tuhan dan ajaran Nabi.⁵⁵

Penelitian khusus tentang ideologi keagamaan dilakukan oleh Quintan Wiktorowicz, dengan judul “*Anatomy of the Salafi movement*”. Penelitian yang memfokuskan pada ideologi gerakan Salafi tersebut dengan hasil penelitiannya bahwa gerakan Salafi/Wahabi memiliki tiga faksi yaitu puritan, politikus, dan jihadis.⁵⁶

Isu liberalisasi Islam juga muncul dalam komentar para *mad'u* dalam dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Untuk memperdalam kajian tersebut peneliti mencantumkan penelitian Adian Husaini, “Liberalisasi Islam di Indonesia” sebagai penelitian terdahulu. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa Liberalisasi Islam di Indonesia, saat ini, adalah tantangan yang terbesar yang dihadapi semua komponen umat Islam, baik pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, ormas Islam, lembaga ekonomi Islam, maupun partai politik Islam.⁵⁷

Satu lagi penelitian tentang ideologi sebagai dasar untuk mengetahui perbedaannya dengan penelitian ini ditulis oleh Adam Maulidin Duha yang berjudul “*Pancasila and Communism: An Ideological Comparison*”. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa Perbedaan yang paling terlihat diantara ideologi pancasila dan ideologi komunis adalah bahwa ideologi pancasila menjunjung tinggi ketuhanan dan melarang seseorang tidak beragama dan

⁵⁵ M. Taufiq Rahman, “Islam sebagai Ideologi Gerakan”, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/21998>

⁵⁶ Quintan Wiktorowicz, “*Anatomy of the Salafi movement*”, *Studies in conflict & terrorism*, 2006 <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10576100500497004> ,

⁵⁷ Adian Husaini, “Liberalisasi Islam di Indonesia”, Jakarta: Gema Insani, 2015, <https://ardianfajar.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/liberalisasi-islam-di-indonesia.pdf>

menyebarkan propaganda anti agama serta menjunjung tinggi nilai – nilai luhur. Berbeda dengan ideologi komunis yaitu negara dan hukum akan lenyap karena tidak lagi diperlukan, komunisme mengajarkan teori perjuangan kelas, dan sifatnya yang kadang kurang menghargai manusia sebagai individu, bisa dibuktikan dengan ajarannya yang tidak memperbolehkan individunya menguasai alat – alat produksi.⁵⁸

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang terkait dengan identitas, peneliti juga menyampaikan penelitian terdahulu terkait dengan penemuan identitas. Penelitian yang dilakukan oleh Gazi Saloom dengan judul “Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Faktor identitas sosial dan ideologi merupakan determinan penting keterlibatan seseorang dalam dunia teror di Indonesia. Penguatan identitas yang tidak disertai dengan perluasan wawasan dan pengetahuan tentang keislaman terutama tentang pemahaman jihad dan dakwah dalam Islam, akan mendorong seseorang untuk bergabung dalam kelompok teror atau terlibat dalam berbagai aksi teror yang merusak berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁹

Penelitian lain terkait identifikasi identitas dilakukan oleh Rohman Padil, Zulkipli Lessy dengan judul “Dakwah pada Media dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja”. Hasil penelitian *mixed method* ini menunjukkan bahwa strategi

⁵⁸ Adam Maulidin Duha, “Pancasila and Communism: An Ideological Comparison”, *Indonesian Journal of Pancasila dan Global Constitutionalism*, Volume 1 Issue 2 (July-December 2022), pp. 391-414, <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijpgc/article/view/59807>

⁵⁹ Gazi Saloom dengan judul “Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia”. *Dialog* Vol. 38, No. 1, Juni 2015. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/29>

dakwah dan media yang dapat berfungsi sebagai sarana penting dalam membimbing remaja untuk membentuk identitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral yang kuat.⁶⁰

Adapun penelitian secara khusus tentang identitas keagamaan dilakukan oleh Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan dengan judul “Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural”. Penelitian studi literer ini menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam bukan hanya pengenalan konsep tentang keagamaan, tetapi juga tentang pembentukan identitas keagamaan yang kuat sambil memelihara kerukunan dalam masyarakat yang beragam.⁶¹

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian-penelitian terdahulu di atas, secara ringkas akan dipaparkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun, Jenis Penelitian	Fokus Penelitian/ Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Quintan Wiktorowicz, “ <i>Anatomy of the Salafi movement</i> ”, Studies in conflict & terrorism, 2006	Ideologi gerakan Salafi /Wahabi	Gerakan Salafi menghasilkan tiga faksi : puritan, politikus, jihadis	Penelitian ini untuk merumuskan ideologi keagamaan yang didasarkan pada komentar mad’u dalam dakwah moderasi bergama Aswaja di YouTube.
2.	Eid Al Yahya, Moderation in	Kebangkitan moderasi di Arab	Kebangkitan moderasi di Arab	Objek penelitian yang diteliti dalam

⁶⁰ Rohman Padil, Zulkipli Lessy, “Dakwah pada Media dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja”, *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1. No. 3. Juli 2024 Hal: 138-147, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/AQJKPI/article/view/162>

⁶¹ Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan, “Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural”, *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, Volume 2, Nomor 3, Agustus 2023, Halaman 90-99, <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jelr/article/view/1554>

	the Kingdom of Saudi Arabia: An Analysis of 'Pragmatist' and 'Puritanical' Discourses, Disertasi, 2011, Kualitatif	Saudi	Saudi khususnya dalam konteks keagamaan dan politik dipengaruhi oleh revolusi sosial. Usaha tersebut menghasilkan penyesuaian antara konteks keagamaan dan politik dengan wacana yang ada, seperti perbedaan pendapat, persaingan politik, kesetaraan pluralisme, dan gender inklusif	kedua penelitian ini berbeda. Objek penelitian yang diteliti oleh Yahya tentang konteks keagamaan dan politik di Kerajaan Arab Saudi yang perlu dimoderasi. Adapun objek penelitian ini komentar mad'u terhadap materi dakwah moderasi beragama di YouTube.
3.	T.Titi Widaningsih, Ideologi Gender Majalah Remaja (Analisis Wacana Kritis Ideologi Majalah Gadis", disertasi, 2013, kualitatif	Realitas dan ideologi gender pada majalah Gadis	<ul style="list-style-type: none"> - Realitas peran gender "remaja putri" yang dikonstruksi oleh majalah <i>Gadis</i>, yaitu peran produktif, peran domestik, dan peran ganda terutama peran sosialita. - Ideologi gender yang digunakan oleh majalah <i>Gadis</i> adalah ideologi patriarki, ideologi ibuisme, dan ideologi umum. - Dominasi ideologi gender yang berada di belakang penerbitan majalah <i>Gadis</i> adalah patriarki, <i>temperamnet</i>, <i>sex role</i>, egaliter, dan kosmopolit. 	Penelitian Widaningsih ini bertujuan untuk menemukan realitas peran gender, ideologi gender, dan dominasi ideologi gender berdasarkan isi majalah Gadis melalui Analisis Wacana Kritis. Adapun penelitian yang akan dilakukan untuk menemukan identitas <i>mad'u</i> , ideolog keagamaan <i>mad'u</i> , dan peta keagamaan <i>mad'u</i> .
4.	Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough", artikel, 2014, studi pustaka	Rekonstruksi teori analisis wacana kritis	Teoretisasi konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan cara memadukan tradisi linguistik, interpretatif dan sosiologi. Model	Artikel Munfarida ini mencoba merekonstruksi teori AWK Norman Fairclough. Adapun penelitian yang dilakukan ini menggunakan

			diskursus (wacana) yang ditawarkan memuat tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial	dimensi teori Norman Fairclough untuk menganalisis data penelitian.
5.	Mundi Rahayu, "Reperesentasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood: Analisis Wacana Kritis Muslim Other dalam Sinema Hollywood", disertasi, 2015, kualitatif	Reperesentasi Muslim Arab dalam Film-Film Hollywood	<ul style="list-style-type: none"> - Muslim Arab dalam ketiga film Hollywood direpresentasikan dalam polaritas (liyan yang menjadi bagian dari identitas diri Amerika dan liyan yang benar-benar asing). - Konstruksi identitas Muslim Arab dalam ketiga film dalam polaritas oposisi biner. - Stereotip perempuan Muslim Arab dalam ketiga film Hollywood eksistensinya tidak terlihat. - Dalam era globalisasi pasca-Perang Dingin, politik identitas sinema Hollywood menjadi lebih plural. 	Dengan objek film-film Hollywood, penelitian Rahayu bertujuan menemukan bagaimana film-film tersebut merepresentasikan identitas Muslim Arab, stereotip perempuan Muslim Arab, pola identitas sinema Hollywood, dan polaritas liyan. Untuk penelitian ini perbedaan terletak pada objek dan tujuan penelitian.
6.	Adian Husaini, "Liberalisasi Islam di Indonesia" Jakarta: Gema Insani, 2015	Sejarah Liberalisasi Islam di Indonesia	Liberalisasi Islam di Indonesia, saat ini, adalah tantangan yang terbesar yang dihadapi semua komponen umat Islam, baik pondok pesantren, perguruan tinggi Islam, ormas Islam, lembaga ekonomi Islam, maupun partai politik Islam.	Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Adian dijadikan dasar kajian Liberalisasi Islam di Indonesia yang terdapat dalam komentar <i>mad'u</i> .

7.	Gazi Saloom "Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia" Artikel, 2015	Ideologisasi jihad dan pencarian identitas	Faktor identitas sosial dan ideologi merupakan determinan penting keterlibatan seseorang dalam dunia teror di Indonesia. Penguatan identitas yang tidak disertai dengan perluasan wawasan dan pengetahuan tentang keislaman terutama tentang pemahaman jihad dan dakwah dalam Islam, akan mendorong seseorang untuk bergabung dalam kelompok teror atau terlibat dalam berbagai aksi teror yang merusak berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada data penelitian. Data penelitian terdahulu diperoleh dengan wawancara kepada informan dan menyebarkan kuisioner sedangkan penelitian ini didasarkan pada komentar <i>mad'u</i> .
8.	Ahmad Tamrin Sikumbang,"Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis, dan Perspektif), artikel, 2017, studi pustaka	Pendekatan, kerangka analisis, dan perspektif teori komunikasi	Perspektif identik dengan teori yang memiliki fungsi menjelaskan dan memprediksi sesuatu dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang ilmu atau teori masing-masing	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang teori komunikasi. Penelitian terdahulu menganalisis teori komunikasi didasarkan pada pendekatan, kerangka analisis, dan perspektif. Adapun penelitian ini memanfaatkan teori komunikasi terutama konsep tentang perspektif untuk menganalisis data yang sudah diperoleh.

9.	Sri Suciati, "Pidato Kampanye Politikus Perempuan Indonesia: Analisis Wacana Kritis Fairclough", disertasi, 2018, kualitatif	Representasi ideologi politik perempuan Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Politikus perempuan Indonesia direpresentasikan sebagai tokoh maskulin. - Ideologi politik perempuan Indonesia direpresentasikan sebagai kekuasaan dan ideologi keterikatan politik perempuan terhadap struktur. - Secara sosiokultural politik perempuan Indonesia terhegemoni oleh dominasi ideologi patriarki yang tidak dirasakan sebagai suatu pemaksaan, dan tanpa terasa diterima sebagai sesuatu yang wajar, sebagai sesuatu yang sudah seharusnya demikian. 	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suciati dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian dan tujuan penelitian. Suciati meneliti tentang pidato kampanye politikus perempuan untuk ditemukan ideologi politik perempuan, representasi politikus perempuan, dan dominasi ideologi. Penelitian yang akan dilakukan menganalisis komentar <i>mad'u</i> terhadap materi dakwah moderasi beragama Aswaja.
10.	Muhammad Dahlan Abubakar, "Keberpihakan Media terhadap Berita Konflik Partai Golkar: Analisis Wacana Kritis", disertasi, 2018, kualitatif	Keberpihakan 3 media terhadap 81 teks berita konflik Partai Golkar	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui elemen semantik keberpihakan tiga media ditemukan pada seluruh variabel 24 teks berita. - Keberpihakan tiga media ditemukan pada seluruh praksis sosiokultural (24,69 %); - Keberpihakan elemen perangkat framing didominasi oleh tiga media. 	Abubakar menganalisis data berupa media berita. Penelitian ini menganalisis data berupa komentar <i>mad'u</i> terhadap materi dakwah moderasi beragama. Teori AWK yang digunakan Abubakar adalah model Teun Van Dijk, sedangkan penelitian ini menggunakan AWK Nourman Fairclough.

11.	Muhamad Irhamdi, Keberagaman <i>Mad'u</i> sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa dalam Menentukan Metode, Strategi, dan Efek Dakwah”, artikel, 2019, kualitatif	Keberagaman <i>mad'u</i> sebagai objek dakwah	Dengan mengetahui keberagaman <i>mad'u</i> di Indonesia, para dai dapat menentukan, metode, strategi, media, pesan dakwah yang akan disampaikan kepada <i>mad'u</i> sehingga tujuan berdakwah para dai dapat tercapai.	Keberagaman <i>mad'u</i> yang diteliti oleh Irhamdi digunakan untuk menentukan metode, strategi, dan efek dakwah. Adapun penelitian ini menggunakan hasil penelitian Irhamdi untuk menemukan identitas, ideologi keagamaan dan meta keagamaan <i>mad'u</i>
12.	M. Taufiq Rahman,”Islam sebagai Ideologi Gerakan”, 2019	Perkembangan sejarah Islam dalam hubungannya dengan ideologinya	Umat Islam, apapun ideologi yang ditawarkan dunia, tidak boleh meninggalkan hal prinsip. Yaitu, semua harus berdasarkan bimbingan wahyu Tuhan dan contoh Nabinya, disertai dengan penyesuaian-penyesuaian pengalaman.	Dalam penelitian ini kajian ideologi M. taufiq Rahman menjadi dasar pengertian ideologi keagamaan.
13..	Wildani Hefni, Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, artikel, 2020, kualitatif	Pengrusutamaan moderasi beragama PTKIN di ruang digital	Moderasi beragama di ruang digital menjadi basis penguatan paham keagamaan yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan penuh kasih sayang di PTKIN	Penelitian tentang moderasi beragama di ruang digital oleh Hefni bertujuan untuk memberi pengarusutamaan moderasi beragama di PTKIN. Adapun penelitian ini mengomentari materi dakwah moderasi beragama
14.	Syarifah Nur Aini dkk., “Analisis Retorika Visual pada Konten YouTube Kanal SkinnyIndonesia	Pesan konten youtubers Kanal SkinnyIndonesia 24 dengan teori retorika	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam setiap shot pada video “Youtube Lebih dari TV”, Youtubers SkinnyIndonesia24	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti teori yang digunakan. Aini

	an24 dengan judul 'YouTube' lebih dari TV", artikel, 2021, kualitatif		menarasikan adanya fakta mengenai sisi negatif media YouTube	menggunkan teori retorika, sedangkan penelitian ini menggunakan teori AWK.
15.	Ahmad Pihar, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan. Penelitiannya tentang "Pemikiran Khawarij dan Syiah", artikel, 2021, kualitatif studi pustaka	Kajian tentang aliran Khawarij dan Syiah dalam tinjauan pemikiran teologi klas	Aliran khawarij dan Syiah adalah aliran yang tidak boleh diikuti oleh umat Nabi Muhammad saw. karena sudah menyimpang dari al Quran dan Hadis	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk merumuskan identitas keagamaan dan ideologi keagamaan mad'u. Penelitian Pihar dkk. mengkaji kedua aliran keagamaan tersebut secara teologis.
16.	Bouziane Zaid, dkk., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices", artikel, 2022, kuantitatif	Pengaruh media digital Islam dalam menata otoritas keagamaan menjadi muslim milenial	Media sosial berpengaruh dalam menata otoritas keagamaan identitas Muslim milenial berdasarkan gaya hidup global baru.	Zaid meneliti <i>platform</i> digital Islam yang sangat berpengaruh untuk menata kembali otoritas keagamaan menjadi Muslim milenial. Adapun penelitian ini menggunakan salah satu komponen dalam <i>platform</i> sebagai objek penelitian dalam hal ini kolom komentar di YouTube.
17.	Bagas Teguh Pratista, Ari Ganjar Herdiansah, "Mencegah Perkembangan Populisme Islam: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Menteri Agama tentang Radikalisme", artikel 2022, kualitatif	Analisis wacana kritis narasi Menteri Agama dalam Webinar Silaturahmi Nasional Lintas Agama oleh Polda Metro Jaya, 27 Desember 2020.	Diskursus populisme Islam dalam narasi Gus Yaqut tidak dapat dipisahkan dengan upaya pemerintah dalam memberantas kelompok-kelompok radikal dan intoleran yang juga terkait perlawanan terhadap oposisi dari kelompok-kelompok Islam konservatif. Pada aspek lain, ditemukan bahwa	AWK digunakan Pratista dan Herdiansah untuk menganalisis narasi Menteri Agama tentang Radikalisme. Adapun AWK dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis komentar <i>mad'u</i> terhadap materi dakwah Moderasi Beragama Aswaja.

			<p>narasi tersebut memiliki korelasi dengan kontestasi kepentingan antara kelompok Islam tradisional (Nahdlatul Ulama) yang cenderung dekat dengan koalisi pemerintah dengan kelompok-kelompok Islam yang menunjukkan sikap oposisi.</p>	
18.	<p>Adam Maulidin Duha yang “<i>Pancasila and Communism: An Ideological Comparison</i>”, Artikel, 2022</p>	<p>Membandingkan ideologi Pancasila dan ideologi Komunis</p>	<p>Perbedaan yang paling terlihat diantara ideologi pancasila dan ideologi komunis adalah bahwa ideologi pancasila menjunjung tinggi ketuhanan dan melarang seseorang tidak beragama dan menyebarkan propaganda anti agama serta menjunjung tinggi nilai – nilai luhur. Berbeda dengan ideologi komunis yaitu negara dan hukum akan lenyap karena tidak lagi diperlukan, komunisme mengajarkan teori perjuangan kelas, dan sifatnya yang kadang kurang menghargai manusia sebagai individu, bisa dibuktikan dengan ajarannya yang tidak memperbolehkan individunya menguasai alat – alat produksi</p>	<p>Kedua ideologi hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan membahas komentar mad’u ideologi Pancasila dan Komunis.</p>

19.	Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan “Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Multikultural”, Artikel, 2023	Pendidikan Agama Islam pembentuk identitas keagamaan	Pendidikan Agama Islam bukan hanya pengenalan konsep tentang keagamaan, tetapi juga tentang pembentukan identitas keagamaan yang kuat sambil memelihara kerukunan dalam masyarakat yang beragam.	Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Mulyadi dkk. tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai pembentuk identitas keagamaan sedangkan penelitian ini merumuskan identitas keagamaan para <i>mad'u</i> .
20.	Rohman Padil, Zulkipli Lessy, “Dakwah pada Media dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja”, Artikel 2024	Dakwah sebagai media pembentuk identitas sosial remaja	Strategi dakwah dan media yang dapat berfungsi sebagai sarana penting dalam membimbing remaja untuk membentuk identitas sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral yang kuat	Penelitian Rohman dkk. menyampaikan strategi dakwah yang dapat membentuk identitas sosial remaja. Adapun dalam penelitian ini terori identitas digunakan untuk menemukan identitas para <i>mad'u</i> yang berkomentar dalam dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat disampaikan bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat beberapa kebaruan, antara lain sebagai berikut.

1. Pada penelitian terdahulu objek yang diteliti antara lain, film, majalah, teks pidato, teks narasi, berita surat kabar, buku, pesan. Adapun objek pada penelitian ini adalah teks komentar yang disampaikan oleh para *mad'u* terhadap materi dakwah moderasi beragama Aswaja.
2. Meskipun sama-sama menggunakan *platform* YouTube, penelitian ini tidak secara khusus meneliti *platform* tersebut sebagaimana penelitian

terdahulu. Dalam penelitian ini YouTube hanya sebagai media yang memuat komentar para *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama. Jadi, letak kebaruan penelitian ini pada teks (komentar) yang diteliti yaitu teks komentar para *mad'u*.

3. Tujuan penelitian ini bukan tentang dakwah moderasi beragama, tetapi merumuskan identitas sosial dan identitas identitas keagamaan para *mad'u* serta relasi makna antara keduanya.

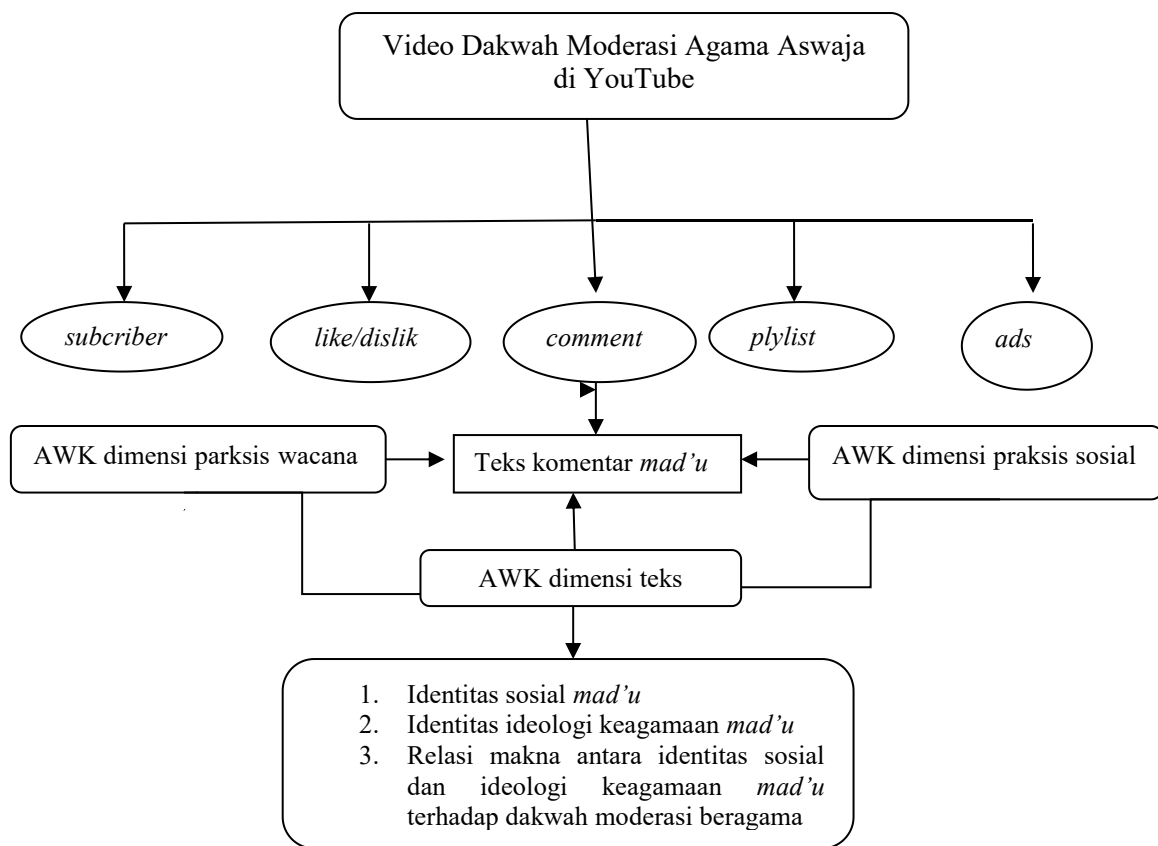
Tabel 1.2 Posisi Peneliti

NO	Nama Peneliti, Tahun	Judul dan Tempat Penelitian	Komponen dan Pendekatan Penelitian	Hasil / Temuan Harapan
1.	Siti Zumrotul Maulida (2024)	Analisis Wacana Kritis Identitas <i>Mad'u</i> Dakwah Moderasi Beragama di YouTube	Identitas <i>Mad'u</i> Moderasi Beragama di YouTube. Deskriptif Kualitatif-Studi Pustaka.	1. Merumuskan proposisi identitas sosial <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube 2. Merumuskan proposisi identitas ideologi keagamaan <i>mad'u</i> dakwah moderasi beragama di YouTube. 3. Merumuskan relasi makna antara identitas sosial dan ideologi keagamaan <i>mad'u</i> terhadap dakwah moderasi beragama.

F. Paradigma Penelitian

Data dalam penelitian ini berbentuk teks yang terdapat dalam komponen komentar di YouTube. Teks tersebut berada dalam enam video dakwah moderasi beragama di YouTube. Teks komentar merupakan diskursus (wacana) yang pada dasarnya terbentuk dari sebuah konstruksi sosial. Konstruksi tersebut hasil dari

kondisi historis dan politis. Wacana tersebut mengandung muatan kepentingan dan ideologi tertentu. Dengan demikian, wacana merupakan refleksi kepentingan kelompok tertentu. Teks komentar para *mad'u* dalam dakwah moderasi bergama Aswaja di YouTube dapat merepresentasikan identitas sosial, dan identitas keagamaan *mad'u* serta relasi makna antara keduanya.



G. Definisi Istilah

Guna membatasi pembahasan terkait dengan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul penelitian, istilah-istilah tersebut perlu ditegaskan baik secara konseptual maupun operasional. Adapun masing-masing konsep tersebut akan dipaparkan berikut ini.

1. Penegasan secara konseptual

a. Identitas *mad'u*

Secara leksikal makna identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri⁶². Apabila dikaitkan dengan *mad'u* berarti ciri-ciri, jati diri, atau keadaan *mad'u*. Adapun *mad'u* adalah penerima dakwah. Karena belum ada istilah pengganti dalam bahasa Indonesia, dalam penelitian ini masih menggunakan istilah dalam bahasa aslinya (bahasa Arab). *Mad'u* (مدعو) isim maf'ul dari *da'aa* (دعا) 'yang diseru'. Sebagai objek dakwah *mad'u* adalah masyarakat luas (muslim dan nonmuslim). Adapun identitas sosial *mad'u* didasarkan pada etnik, gender, usia, dan kelompok/golongan.⁶³ Sejalan dengan pendapat tersebut dalam Penjelasan UU RI Nomor 12, Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia menyebutkan bahwa hal ihwal yang berhubungan dengan identitas masyarakat atau warga negara antara lain ras, suku, agama, golongan, dan gender.

b. Dakwah moderasi beragama

Kata dakwah dalam penelitian ini perlu dipertegas sebagaimana pengertian yang disampaikan oleh Hasan bahwa terdapat 3 unsur pengertian pokok dalam dakwah, yaitu 1) dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain; 2) penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf (ajaran kepada kebaikan) dan nahi munkar (mencegah segala bentuk kemaksiatan); dan 3) usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu

⁶² Ibid. KBBI, hlm.417

⁶³ Muhammad Imam Asy Syakir, "Al- Mad'u (Objek Dakwah), <https://independent.academia.edu/MuhammadImamAlQanstantin?swp=tc-au-25587384>

individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam⁶⁴. Moderasi beragama merupakan suatu cara untuk menunjukkan bagaimana ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka.⁶⁵ Di samping itu, sikap beragama tersebut dapat dibangun dengan mengedepankan inklusif, dialogis, humanis, toleran, adil, dan damai, Jadi, istilah dakwah moderasi beragama dalam penelitian ini adalah ajaran mengajak manusia sebagai penerima dakwah untuk beragama Islam yang terbuka sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

c. YouTube

YouTube salah satu media sosial yang merupakan *platform* untuk menonton video terpopuler dan diresmikan pada November 2005. Menurut Miller dan Joshua Barbour bahwa YouTube adalah sebuah komunitas untuk berbagi video yang penggunaanya bisa mengunggah dan melihat berbagai macam video klip daring dengan menggunakan *webbrowser* apa saja. Video-video tersebut bisa berupa tutorial, hiburan, dan sebagainya. Namun menurut sebagian orang video-video tersebut tidak berguna. Di pihak lain video-video tersebut sangat menunjang kehidupan sebagian orang. Informasi yang berasal dari video lebih cepat ditangkap isinya. Dengan demikian YouTube menjadi salah satu media daring yang populer saat ini karena berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi.⁶⁶

⁶⁴ Ibid., Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan....*, hlm., 10-11.

⁶⁵ Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, dalam jurnal *Diklat Kegamaan*, Vol. 13, No. 2, Pebruari – Maret 2019, hlm. 45-55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>

⁶⁶ Katherine Miller, Joshua Barbour, *Organizational Communication: Approach and Processes* (Ceangage Learning, 2014), hlm. 4. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=HOPKAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Kath>

YouTube yang berisi materi dakwah untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang keagamaan saat ini sangat banyak. Adapun dalam penelitian ini secara khusus meneliti dakwah di YouTube yang berisi materi moderasi beragama Aswaja. Namun yang diteliti adalah komentar *mad'u* di YouTube tentang dakwah moderasi beragama yang disampaikan oleh para dai, bukan materi dakwahnya.

d. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough

Dikutip oleh Amoussou dan Allagbe dari Wodak dan Meyer bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) atau Critical Discourse Analysis (CDA) adalah ilmu lintas disiplin yang ditetapkan pada awal 1990 oleh sekelompok sarjana yaitu Theo van Leeuwen, Gunther Kress, Teun van Dijk, dan Norman Fairclough. Pada dekade terakhir ini teori CDA diterapkan ke berbagai studi melalui 3 level, yaitu *micro analysis*, *meso analysis*, dan *macro analysis*.⁶⁷

2. Penegasan secara operasional

Penelitian ini dilakukan untuk merumuskan identitas sosial dan identitas ideologi keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama di YouTube. Identitas sosial meliputi agama, jenis kelamin, status sosial, dan asal para *mad'u*. Adapun identitas ideologi keagamaan berkaitan dengan aliran, paham, pemikiran para *mad'u*. Kedua rumusan pertanyaan tersebut akan ditemukan melalui data yang dikumpulkan secara dokumentatif berupa komentar para *mad'u* pada dakwah

[erine+Miller,+Joshua+Barbour,+Organizational+Communication:+Approchess+and+Processes+&ots=MJClAVwWQX&sig=jDnolXgcNPt71FbAor4cli3FIgs](https://doi.org/10.2431/2347-3134.0601002)

⁶⁷ Franck Amoussou, Ayodele A. Allagbe, Principles, Theories, and Approaches to Critical Discourse Analysis, *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, Volume 6, Issue I, January 2018, pp. 11-18. <http://dx.doi.org/10.2431/2347-3134.0601002>. www.arcjournals.org

moderasi beragama Aswaja di YouTube. Selanjutnya dengan menggunakan model Miles-Huberman-Saldana data yang terkumpul dianalisis dengan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Namun demikian, tiga tahap dalam AWK tersebut tidak digunakan secara keseluruhan jika kedua pertanyaan penelitian telah terjawab dan dapat dirumuskan. Selain itu, karena data yang terkumpul berjumlah ratusan, peneliti juga menggunakan analisis *big data* terutama untuk penyeleksian kata-kata yang terdapat dalam komentar para *mad'u*.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ilmiah ini dilaporkan dalam wujud disertasi dengan terbagi ke dalam 6 bab dan subbab-subbab. Secara deskriptif keenam bab dan subbab tersebut akan diuraikan berikut ini.

Bab satu sebagai bab awal dengan judul pendahuluan. Di dalam pendahuluan akan dibahas 5 subbab. Konteks penelitian sebagai subbab pertama membahas kondisi secara umum masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebuah konsep perekat diperlukan untuk mengurangi konflik yang ditimbulkan dari keragaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama menjadi salah satu alternatif untuk tujuan tersebut. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan topik moderasi beragama namun belum ada yang meneliti tentang komentar *mad'u* yang terdapat dalam dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Subbab kedua merupakan fokus dan pertanyaan penelitian. Fokus penelitian ini tentang ideologi *mad'u* yang mengomentari dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dijabarkan 3 pertanyaan penelitian, yaitu 1) bagaimana identitas sosial *mad'u* dakwah

moderasi beragama Aswaja di YouTube?; 2) bagaimana identitas keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube?; dan 3) bagaimana relasimakna antara identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut , yaitu 1) merumuskan proposisi identitas sosial *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube; 2) merumuskan proposisi identitas keagamaan *mad'u* dakwah moderasi beragama Aswaja di YouTube; dan 3) merumuskan proposisi relasi makna antara identitas sosial dan ideologi keagamaan *mad'u* terhadap dakwah moderasi beragama di YouTube. Subbab ketiga membahas kegunaan penelitian yang terbagi dalam 2 bagian, yaitu 1) kegunaan teoretis, dan 2) kegunaan praktis. Selanjutnya subbab keempat membahas penegasan istilah secara konseptual dan operasional. Sistematika pembahasan merupakan subbab terakhir dari bab satu. Subbab ini menjelaskan secara singkat isi tiap bab yang bertujuan memudahkan pembaca mengetahui secara singkat dan jelas isi tiap bab tersebut.

Bab dua “Kajian Teori”. Bab ini berisi teori-teori yang dikaji sebagai bahan pustaka bagi peneliti untuk dijadikan dasar dalam pembahasan temuan data penelitian. Deskripsi teori sebagai subbab pertama mengkaji teori identitas Henry Tajfel yang membahas bagaimana identitas sosial seseorang bisa terbentuk. Adapun subbab kedua menyampaikan 20 penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk dapat menemukan kebaruan penelitian ini. Mengakhiri subbab tersebut peneliti menyampaikan paradigma penelitian sebagai

alur berpikir peneliti dalam melakukan penelitian untuk menemukan hasil penelitian.

Bab tiga “Metode Penelitian”. Bab tiga diawali dengan penyampaian rancangan penelitian. Peneliti menentukan jenis peterkumpul berbentuk tulisan. Pada pembahasan subbab kedua dan ketiga tentang kehadiran peneliti dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak harus hadir di tempat penelitian karena penelitian ini berada di media sosial digital (YouTube) sehingga kehadiran peneliti tidak terbatas tempat dan waktu. Subbab keempat membahas sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primernya komentar *mad'u* pada dakwah moderasi beragama Aswaja di Youtube dan sumber data skunder buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal penelitian. Untuk subbab kelima teknik pengumpulan data penelitian membahas teknik dokumentatif baca-simak-catat. Selanjutnya subbab keenam teknik analisis data yang didalamnya dibahas teknik analisis data model Miles-Huberman-Saldana (kondensasi data-penyajian data-penarikan kesimpulan). Subbab ketujuh membahas teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut meliputi 1) kredibilitas data, 2) dependabilitas, 3) transferabilitas, dan 4) konfirmabilitas. Adapun subbab terakhir membahas tahap-tahap penelitian.

Bab empat “paparan data dan temuan penelitian” mendeskripsikan data hasil penelitian yang memuat 2 subbab yaitu paparan dan analisis data penelitian; temuan penelitian. Deskripsi pertama tentang paparan data dan analisis data

penelitian yang memuat data-data untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua sekaligus analisisnya. Adapun subbab kedua memuat temuan penelitian.

Bab lima “pembahasan”, memuat 4 pembahasan tentang temuan hasil penelitian yang didialogkan dengan kajian teori serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga dibagi menjadi 4 subbab dengan berisi pembahasan 3 temuan hasil penelitian tentang identitas sosial dan identitas ideologi keagamaan *mad'u* dan relasi kuasa antarkeduanya. Adapun subbab keempat proposisi penelitian.

Bab enam “penutup”. Dalam bab akhir ini peneliti menyampaikan 3 hal dalam 3 subbab. Subbab pertama tentang simpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan 3 pertanyaan penelitian. Selanjutnya dalam subbab 2 peneliti menyampaikan implikasi teoretis dan praktis yang didasarkan pada temuan penelitian. Adapun subbab ketiga merupakan saran dan rekomendasi peneliti untuk beberapa pihak yang terkait dengan program moderasi beragama.